Jurnal Ilmu Pendidikan
Mei 1995, Jilid 2, Nomor 2, h. 162-176

PENGEMBANGAN BUKU SUPLEMEN MATERI PAKET B DALAM MENYONGSONG WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN MELALUI JALUR PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI JAWA TIMUR

SUDARTI M. ATMADJI
HERU SISWANTO
IKIP Surabaya

ABSTRACT. *The result of this study serves as a contributing factor in developing supplement books for Packet B. These supplement books should be in line with the interest of the adult learners and the available learning resources so as to be useful for the learners in order to improve their earnings and in turn motivate them to learn more. The population of this study are people in East Jawa having all kinds of earnings resources.*

Pendahuluan

Upaya untuk melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun atau wajib belajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) tidak hanya dilaksanakan melalui jalur sekolah, khususnya bagi anak usia sekolah, tetapi juga memberi kesempatan bagi warga masyarakat yang sudah melebihi usia sekolah dan masih memerlukan pendidikan melalui jalur pendidikan luar sekolah.

Jika ditinjau dari kondisi lapangan, perkembangan ilmu dan pengetahuan yang semakin canggih turut mewarnai pemikiran tentang kebutuhan pendidikan dasar bagi suatu bangsa jika bangsa itu ingin maju. Upaya meningkatkan pendidikan dasar dari tingkat Sekolah Dasar (SD) ke tingkat SLTP berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar mereka mampu menyerap dan memanfaatkan berbagai informasi.

Berdasarkan data dari Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayan Jawa Timur tahun 1988/1989, di Jawa Timur terdapat 676.919 orang lulusan SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dari jumlah itu yang tertampung di SLTP sebanyak 492.582 orang atau sekitar 67,36% dan sisanya sebanyak 34,64% tidak melanjutkan pendidikan ke SLTP. Perkembangan berikutnya adalah pada tahun 1989/1990 tercatat lulusan SD dan MI sebanyak 662.199 orang dan yang tertampung di SLTP sebanyak 480.439 orang atau sekitar 68,40% dan sisanya sebanyak 31,60% tidak melanjutkan pendidikan ke SLTP (Anton Priyatno, 1991).

Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada pembukaan acara pelatihan Pembiayaan dan Pengawasan Anggaran Pendidikan Tingkat Kecamatan di Pandaan menyatakan bahwa lulusan SD yang melanjutkan pendidikan ke SLTP hanya 63%. Supaya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dapat berhasil maka paling tidak 85% lulusan SD harus melanjutkan pendidikan ke SLTP (Surabaya Post, 7 Agustus 1992).

Jika dikaitkan dengan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, maka dapat diketahui bahwa hingga saat ini tingkat pendidikan dari angkatan kerja Indonesia relatif masih rendah. Hasil subsampel Sensus Penduduk tahun 1990 menunjukkan bahwa ±75,9% angkatan kerja di Indonesia berpendidikan rendah (tamat SD ke bawah). Hal ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa masih cukup besar jumlah penduduk usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Cosmas Batubara, 1992).

Kondisi tenaga kerja demikian akan berakibat pada rendahnya kualitas tenaga kerja sehingga, pada gilirannya, akan menyebabkan rendahnya produktivitas dan selanjutnya hal ini akan berpengaruh pula pada rendahnya taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dalam rangka peningkatan derajat hidup, yang perlu ditangani dalam waktu dekat adalah agar semua anak berpendidikan sekurang-kurangnya setara dengan lulusan pendidikan dasar 9 tahun, sehingga mereka akan mampu mengubah kualitas ketenagakerjaan yang ada. Keadaan ini semua menuntut pendidikan yang lebih tinggi di kalangan penduduk Indonesia, tidak hanya sampai setingkat dengan SD tetapi minimal sampai ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Untuk mengatasi masalah ini, melalui program yang ada, pendidikan luar sekolah (PLS) memiliki peran yang cukup penting dalam peningkatan kualitas sumber daya tersebut. Dengan berlakunya UU Nomor 2 tahun 1989, kedudukan PLS menjadi sejajar dengan pendidikan sekolah. Karena itu, PLS memiliki peran yang sama dalam melaksanakan fungsi pendidikan nasional untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Dalam melaksanakan fungsi pendidikan nasional, Pendidikan Luar Sekolah berperan dalam (a)

mengembangkan kemampuan belajar, (b) meningkatkan mutu kehidupan, dan (c) meningkatkan martabat manusia Indonesia (Sudijarto, 1992).

Di dalam sistem pendidikan nasional lebih lanjut dijelaskan bahwa: "satuan PLS meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis." Satuan pendidikan yang sejenis tersebut dapat berupa pekaryaan, magang, pesantren, padepokan, sanggar, dan sebagainya (Anwas, 1992). Demikian pula, di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 yang merupakan penjabaran dari UU Nomor 2 tahun 1989 dijelaskan bahwa ada 7 satuan PLS yaitu keluarga, kursus, kelompok belajar, satuan pendidikan yang sejenis, kelompok bermain, penitipan anak, dan bentuk lain yang ditetapkan kemudian.

Bentuk satuan pendidikan kursus, pada dasarnya, diselenggarakan bagi warga belajar yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan atau melanjutkan pendidikan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada umumnya, kursus diselenggarakan oleh masyarakat. Sedangkan bentuk satuan kelompok belajar dapat berupa Kelompok Belajar Paket A, Kelompok Belajar Paket B, Kelompok Belajar Usaha, dan Kelompok Belajar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

Terkait dengan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, Kelompok Belajar yang relevan adalah Kelompok Belajar Paket A dan Paket B. Peserta Kelompok Belajar Paket A dan Paket B dimungkinkan untuk pindah ke jalur pendidikan sekolah, karena program Kelompok Belajar Paket A adalah jenjang Pendidikan Luar Sekolah yang setara dengan Sekolah Dasar dan program Kelompok Belajar Paket B adalah jenjang Pendidikan Luar Sekolah yang setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Paket B adalah lanjutan dari program Kelompok Belajar Paket A (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0576/U/1990).

Lebih lanjut tujuan wajib belajar pendidikan dasar dapat dijabarkan sebagai berikut. (a) Untuk meningkatkan (meninggikan) pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) menjadi setaraf dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang terletak di kawasan jenjang pendidikan dasar, (b). untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia karena dengan meninggikan tingkat pendidikan dasar diharapkan dapat mengangkat kualitas minimal manusia Indonesia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, (c). untuk menyiapkan peserta didik dengan keterampilan dasar umum maupun kejuruan sebagai bekal untuk tujuan kemasyarakatan yang dalam hal ini meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan (d). untuk merealisasikan amanat MPR melalui GBHN 1988 dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Usaha pemerintah yang ditujukan kepada warga masyarakat melalui pendidikan luar sekolah ini dikenal sebagai Program Kelompok Belajar Paket B yang pelaksanaan tahap awalnya telah dimulai pada tahun 1990, meliputi 2.765 orang dan dilaksanakan di 27 provinsi. Dengan demikian, Paket B masih dalam proses rintisan dengan menggunakan SKB sebagai basis (Anwar Iskandar, Darlis Djosan, Soejono, 1991).

Program Kelompok Belajar Paket B adalah suatu kegiatan "membelajarkan" warga dengan sasaran warga masyarakat, melalui proses belajar dengan menggunakan buku Paket B sebagai sarana belajar utama yang isinya terdiri dari pendidikan dasar umum dan pendidikan keterampilan untuk mengusahakan mata pencaharian yang setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Materi yang diberikan di dalam Kelompok Belajar Paket B meliputi pendidikan dasar umum dan keterampilan untuk mengusahakan mata pencaharian. Pada tahap awal dari rintisan program Kelompok Belajar Paket B, telah tersusun 10 buku seri keterampilan. Buku ini dirasakan belum memadai mengingat masih banyak keterampilan yang diminati oleh warga belajar yang belum tertampung ke dalamnya.

Atas dasar pertimbangan itulah maka perlu diadakan penelitian untuk pengembangan buku suplemen Paket B yang sesuai dengan keterampilan yang diminati oleh warga belajar sehingga buku itu dapat digunakan oleh warga belajar untuk memperoleh penghasilan serta juga untuk menggairahkan warga belajar dalam belajar.

Suplemen, yang dalam hal ini adalah suplemen Paket B, merupakan salah satu bentuk media pembelajaran karena media dapat diartikan sebagai salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian berbentk peralatan fisik dari komunikasi seperti: buku, modul, komputer, *slide*, dan *tape recorder* (Yusuf Hadimiarso, 1986). Bila dikaji lebih lanjut maka (1) dalam arti luas media meliputi setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (2) setiap media adalah sasaran untuk menuju ke suatu tujuan; (3) konsep media tradisional mempunyai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu materi atau program (software) dan peralatan (hardware).

Ada tiga tahap utama yang perlu diperhatikan di dalam proses penulisan suplemen Paket B sebagai disajikan pada Gambar 1.

Atas dasar latar belakang masalah seperti diuraikan di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Gambar 1. Prosedur Penulisan Suplemen Paket B

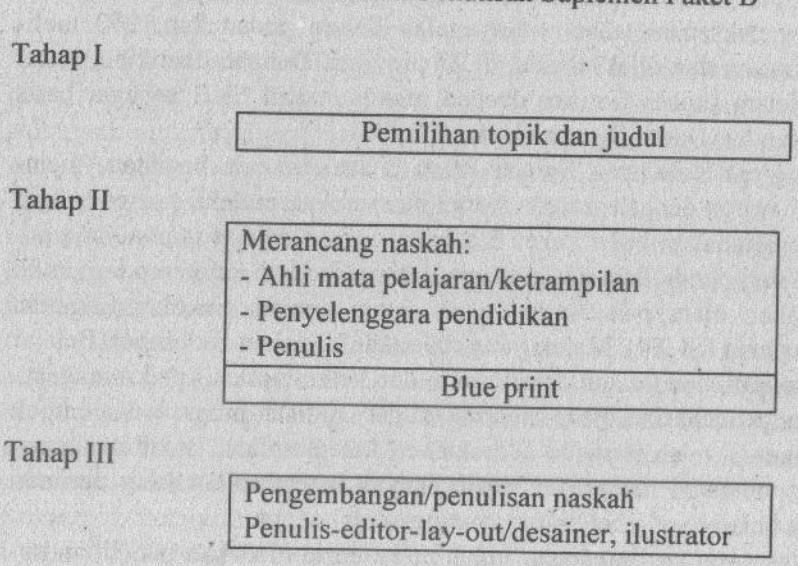

1. Bagaimanakah karakteristik daerah dan warga belajar program Kelompok Belajar Paket B?
2. Keterampilan apakah yang diperlukan oleh warga belajar program Kelompok Belajar Paket B sebagai dasar dalam mengembangkan suplemen materi Paket B?
3. Kesulitan apakah yang dijumpai dalam mengembangkan suplemen materi Paket B?
4. Suplemen Paket B manakah yang tepat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Kelompok Belajar Paket B?

Tujuan pokok atau utama yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini ialah memperoleh buku Suplemen Paket B yang dapat dikembangkan oleh tutor, baik untuk pembelajaran bidang studi maupun untuk pengembangan keterampilan yang sesuai dengan minat warga belajar dan sesuai pula dengan kondisi daerah.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan (1) masukan bagi Komite Nasional Indonesia untuk Unesco dalam rangka merealisasi Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua, khususnya dalam merealisasi kerangka kerja untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar, (2) masukan bagi Direktorat Jenderal

Pendidikan Luar Sekolan, Pemdua, dan Olaharaga, dalam hal ini, Direktorat Pendidikan Masyarakat dan khususnya Bidang Pendidikan Masyarakat Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan. Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dalam menyiapkan pelaksanaan Kelompok Belajar Paket B sebagai upaya untuk merealisasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, (3) pijakan bagi para pengambil kebijakan dalam membuat formulasi kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun khususnya melalui program Kelompok Belajar Paket B dengan memperhatikan berbagai kemungkinan yang terjadi di lapangan, (4) pijakan bagi pakar Pendidikan Luar Sekolah dalam melaksanakan pembelajaran pada masyarakat.

Metoda Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan dengan berusaha memperoleh seperangkat suplemen untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran Paket B agar warga belajar lebih betah dan lebih senang belajar sesuai dengan prinsip belajar orang dewasa yang berlangsung secara andragogi. Suplemen itu dirancang untuk dilaksanakan pada program pembelajaran Paket B dengan memperhatikan kebutuhan belajar warga belajar dan kondisi atau potensi daerah. Dengan demikian, dengan menerapkan pendekatan penelitian bukan eksperimen, penelitian kebijakan yang dilaksanakan ini berorientasi pada pemakai (client oriented) dan bukan berorientasi kepada pengembangan ilmu pengetahuan semata (scientific oriented) (Cooly and Bickel, 1986).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa Timur dengan berbagai karakteristik mata pencahariannya. Mengingat jumlah wilayah yang sangat banyak dan sangat luas, maka di sini digunakan sampel. Sampel wilayah didasarkan pada teknik *purposive sampling* yaitu dengan mencari informasi tentang daerah mana yang termasuk pertanian, nelayan, yang banyak buruh atau karyawan pabrik, dan yang memiliki banyak pekerjaan lain di luar tiga bidang tersebut. Dengan cara ini, digunakan kabupaten Magetan sebagai sampel daerah pertanian, Probolinggo sebagai sampel daerah nelayan, Kediri sebagai sampel daerah karyawan pabrik, dan Sidoarjo sebagai sampel daerah lain-lain.

Selanjutnya, untuk menentukan responden digunakan teknik *stratified sampling* yaitu mengambil anggota kelompok belajar yang berasal dari lulusan SD atau sederajat, putus SLTP, lulusan Paket A atau UPERS. Dari tiap-tiap strata yang ada diambil sampel 10 orang (quota sampling) dan

nama anggotanya dipilih secara acak (random sampling). Dengan demikian teknik *sampling* yang digunakan adalah gabungan dari teknik purposif, strata, kuota, dan acak (purposive quota stratified randomised sampling).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah (a) wawancara, (b) observasi, (c) studi dokumentasi, dan (d) tes. Wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat warga belajar terhadap materi Paket B, khususnya dalam upaya memahaminya, dan di samping itu juga untuk mengetahui faktor yang menunjang dan menghambat pengembangan materi suplemen Paket B. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi warga belajar dan kondisi daerah setempat.

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi warga belajar dan kondisi warga daerah setempat. Studi dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang frekuensi kehadiran warga belajar, tutor, atau sumber belajar selama proses pembelajaran berlangsung, dan untuk mengumpulkan data potensi daerah setempat. Sedangkan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi suplemen Paket B, diadakan evaluasi yang datanya dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, pengamatan, dan wawancara.

Metoda yang digunakan untuk menganalisis data identifikasi adalah analisis statistika deskriptif dengan teknik persentase dan ukuran gejala pusat terutama modus yaitu dengan mengarahkan perhatian ke pilihan (frekuensi) terbanyak. Di samping itu juga dipergunakan analisis kualitatif dengan menggunakan penalaran logis (logical thinking) untuk melengkapi interpretasi hasil analisis kuantitatif.

Hasil yang diperoleh dari analisis data identifikasi ini dijadikan bahan untuk menentukan topik yang gayut dengan pilihan atau keinginan responden guna menyusun prototipa suplemen keterampilan. Pengembangan suplemen bidang studi diarahkan pada tutor, sedangkan suplemen keterampilan diarahkan pada warga belajar, dengan tidak menutup kemungkinan aplikasinya juga pada tutor.

Sebelum diproduksi sebagai laporan final penelitian, prototipa suplemen tersebut divalidasi, dengan tujuan untuk meningkatkan keterpakaian (applicability) suplemen. Validasi ini diadakan terhadap kelompok warga belajar (Kelompok Belajar Paket B) yang menjadi sasaran identifikasi. Di dalam validasi ini dilaksanakan pula evaluasi yang datanya dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, pengamatan, dan wawancara untuk mengetahui ketepatan suplemen yang telah dikembangkan, apakah suplemen itu dapat diterima oleh warga atau tidak. Data yang dikumpulkan dari validasi ini dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan uji khi-

kuadrat. Hasil analisis evaluasi digunakan untuk memperbaiki suplemen agar suplemen menjadi lebih mantap dan dapat diterapkan (applicable).

Hasil dan Pembahasan

Seperti terlihat pada Tabel 2, sampel yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini ternyata kurang dari yang direncanakan. Kekurangan jumlah responden tersebut khususnya terjadi pada sampel warga belajar yang secara keseluruhan menunjukkan kekurangan sebesar 8,3% dari yang direncanakan. Secara metodologis kekurangan responden seperti itu diasumsikan tidak menurunkan tingkat kerepresentatifan sampel, sebab kekurangan tersebut relatif kecil sekali sehingga merupakan perbedaan frekuensi yang tidak nyata (non-significant) di antara yang diharapkan dan yang diperoleh, seperti ditunjukkan di dalam uji khi-kuadrat berikut ini.

$$\chi^2 = \frac{(110-129)^2}{120} = 0{,}83\,[\chi^2_{(0{,}05)(1)}]$$

Jenis keterampilan yang diminati warga belajar adalah mengolah buah-buahan. Minat tersebut tampaknya berkaitan dengan aktivitas mereka sehari-hari yang pada umumnya adalah warga belajar yang sudah bekerja, sehingga pembelajaran keterampilan pada Kelompok Belajar Paket B dipilih yang sekiranya dapat dijadikan pekerjaan sambilan serta ringan mengerjakannya di samping mudah dan murah untuk memperoleh bahan bakunya. Kondisi tersebut tampaknya juga senada dengan komposisi usia mereka yang mayoritas dewasa.

Pelaksanaan pembelajaran Kelompok Belajar Paket B di empat daerah tingkat II sampel belum seluruhnya menggambarkan kondisi yang diharapkan. Program Kelompok Belajar Paket B di daerah penelitian pada umumnya telah berdiri lebih dari satu tahun. Tempat belajar bervariasi dengan ada yang bertempat di SKB, rumah pamong atau sekolah, serta kantor Depdikbud kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kerjasama di antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang tampak menunjukkan rasa bertanggung jawab di antaranya ketiganya.

Program Kelompok Belajar Paket B pada umumnya merupakan program campuran dengan pengertian bahwa didirikan atas kerjasama dari Penilik Dikmas dan warga masyarakat (58%). Meskipun gagasan ini berasal dari Penilik Dikmas, namun minat masyarakat untuk mengikuti program

tersebut sangat tinggi. Hal ini tampak dari jawaban responden bahwa keikutsertaan mereka dalam program Kelompok Belajar paket B dilakukan karena kemauannya sendiri dan hal ini berkaitan dengan tujuan mereka untuk mengikuti kegiatan Kelompok Belajar yang antara lain untuk memperoleh ijazah SLTP (67%).

Warga belajar Kelompok Belajar Paket B pada umumnya adalah orang dewasa. Alasan utama mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut adalah tuntutan pekerjaan (mereka pada umumnya pamong desa, pesuruh sekolah, atau pegawai rendah, lihat lampiran biodata).

Buku materi Paket B merupakan sarana pokok dalam proses pembelajaran pada Kelompok Belajar Paket B. Pada kenyataannya belum semua warga belajar maupun tutor memperoleh materi secara lengkap yakni mereka hanya memperoleh sebanyak 38% dan 42%. Tidak lengkapnya materi yang diperolehnya ini menyebabkan terganggunya proses pembelajaran. Apalagi bila dikaitkan dengan kontinuitas mereka dalam belajar (pada umumnya mereka telah lama berhenti belajar sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk mulai belajar lagi), maka hal ini kurang menguntungkan bagi kegiatan mereka.

Karena hal inilah di antara warga belajar ada yang merasakan kesulitan dalam mempelajari materi paket B, terutama materi bahasa Inggris (83% & 33%) dan matematika (71% & 43%). Kedua materi tersebut dirasakan sangat berat atau sukar, karena di samping dianggap sebagai sesuatu yang baru, juga cara mengajarnya kurang tepat. Akibatnya ketergantungan mereka terhadap turor menjadi sangat besar.

Evaluasi belajar sebagai upaya untuk memotivasi warga belajar, baru dilaksanakan secara lokal (bersifat formatif), sedangkan evaluasi nasional yang sangat diharapkan oleh warga belajar, agar mereka segera memperoleh ijazah persamaan, sampai pada saat penelitian ini dilakukan, belum pernah dilaksanakan. Akibatnya mereka yang sudah lama belajar merasa kurang bergairah lagi dalam belajar karena merasa tidak ada tindak lanjut dari pembelajaran yang mereka ikuti selama ini.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran, warga belajar dibimbing oleh tutor yang pada umumnya adalah guru (terutama diharapkan dari guru SLTP). Mengingat mereka pada umumnya adalah guru SLTP, maka dalam menghadapi warga belajar yang pada umumnya orang dewasa, mereka masih saja menganggapnya seperti menghadapi siswa di sekolah sehingga metoda pembelajaran yang mereka gunakan adalah pada umumnya berbentuk ceramah, tanya jawab, serta pemberian tugas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa para tutor belum memperoleh metoda pembelajaran untuk orang dewasa yang banyak mengarah ke pendekatan andragogi.

Akibat belum diperolehnya pembekalan tentang metoda pembelajaran orang dewasa, adalah banyaknya tutor yang jarang memanfaatkan media untuk menunjang pembelajaran tersebut. Hal ini dinyatakan oleh 35% responden dan bahkan 45% di antaranya menyatakan bahwa tutor tidak pernah menggunakan media lain dalam pembelajarannya.

Proses turorial secara klasikal pada umumnya berlangsung seminggu sekali dan waktunya disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki oleh warga belajar. Ada kelompok belajar yang berlangsung pada pagi hari, ada kelompok belajar yang berlangsung pada sore hari, dan ada kelompok belajar yang berlangsung pada malam hari. Di samping waktu pembelajaran secara klasikal, pada tiap-tiap subkelompok juga diadakan tutorial (satu minggu sekali). Dan pada waktu selebihnya, mereka belajar mandiri.

Pada pembelajaran di tiap subkelompok biasanya tidak hanya tutor yang memberikan bimbingan, tetapi orang lain yang dianggap mampu juga dimungkinkan untuk membimbing mereka. Keadaan ini akan berpengaruh pada makin meningkatnya kegairahan warga belajar untuk senantiasa belajar.

Tidak semua buku Paket B mudah dipelajari. Bahkan sebaliknya banyak warga belajar yang merasa sukar untuk memahaminya, terutama untuk bidang studi bahasa Inggris, matematika, dan IPA. Sementara itu media pembelajaran belum digunakan sehingga kesulitan warga belajar untuk memahami materi Paket B tidak dapat terpecahkan oleh alat bantu pembelajaran. Dengan didorong oleh kesanggupan warga belajar untuk belajar secara mandiri dan oleh minat yang tinggi untuk mempelajari materi Paket B, maka bagi warga belajar, tersedianya alat bantu untuk mempelajari Paket B dirasa sangat diperlukan.

Salah satu alat bantu pembelajaran tersebut dicoba dikembangkan di dalam penelitian ini yaitu suplemen pembelajaran, baik untuk bidang studi maupun untuk keterampilan. Dihadirkannya suplemen keterampilan ini gayut dengan misi pembelajaran Kelompok Belajar Paket B yang tidak hanya berupa pembelajaran ilmu pengetahuan semata melainkan perlu dilengkapi juga dengan pembelajaran keterampilan untuk dapat meningkatkan penghasilan mereka.

Berdasarkan temuan di lapangan serta pembahasan seperti telah dikemukakan di atas, dikembangkan prototipa suplemen Paket B, baik untuk bidang studi maupun untuk keterampilan. Prototipa suplemen bidang studi ini berjumlah enam buah, disusun oleh tutor sesuai dengan penggalan (pokok bahasan) yang akan dipelajari, serta memperhatikan sumber belajar yang tersedia dan mudah diperoleh. Pengembangan suplemen bidang studi tersebut berdasarkan pada petunjuk yang disusun oleh tim peneliti. Di sam-

ping prototipa suplemen Paket B, juga dikembangkan prototipa suplemen keterampilan sejumlah empat buah yang disusun oleh tim peneliti sesuai dengan modus keinginan warga belajar, dengan memperhatikan sumber belajar yang tersedia dan mudah diperoleh di dalam kehidupan sehari-hari.

Prototipa suplemen yang sudah disusun diujicobakan untuk memperoleh validitas mengenai keterbacaan kalimat, mudah tidaknya dipahami isinya, dan kemungkinan dapat tidaknya diaplikasikan (dipraktekkan) dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Validasi ini dilaksanakan terhadap kelompok ujicoba yaitu Kelompok Belajar Paket B di SKB Maospati dan di Kecamatan Bendo. Jumlah warga belajar yang tergabung dalam kelompok validasi adalah 44 orang dan ditambah dengan 11 orang tutor dari kedua Kelompok Belajar uji coba. Hasil yang dicapai dalam validasi adalah sebagai berikut.

1. Dalam hal tingkat keterbacaan kalimat yang digunakan di dalam suplemen atau sulit tidaknya suplemen untuk dipelajari, diperoleh tanggapan dari 12 orang (27%) warga belajar yang menyatakan sulit dan 24 orang (55%) yang menyatakan tidak ada kesulitan. Jika tanggapan responden diuji dengan khi-kuadrat, diperoleh hasil $X^2o = 4{,}00 > 3{,}84$ ($X^2(0{,}05)(1)$). Ini berarti bahwa responden yang menyatakan tidak ada kesulitan untuk mempelajari prototipa suplemen, secara cukup meyakinkan, berjumlah lebih banyak daripada responden yang menyatakan ada kesulitan. Jadi tingkat keterbacaan atau kemudahan prototipa suplemen sudah memadai, sehingga tinggal mengadakan pembenahan pada bagian tertentu, antara lain, pada salah tulis atau salah ketik dan pada tinta yang tidak jelas. Kondisi ini senada dengan informasi tentang prototipa suplemen yang sukar dipelajari yang ternyata hanya terletak pada prototipa suplemen matematika (59%). Relatif sedikit responden yang merasa kesukaran dalam prototipa suplemen lainnya (bahasa Inggris, bahasa Indonesia, IPA, IPS, PMP, dan Keterampilan).

2. Dalam hal bermanfaat atau tidaknya suplemen dalam pembelajaran Paket B, semua tutor dan warga belajar (100,00%) menyatakannya bermanfaat. Hal ini mendorong kita untuk segera merealisasikan pengembangan suplemen Paket B.

3. Dalam hal disukai atau tidaknya prototipa suplemen Paket B yang divalidasikan, lebih dari separo responden (tutor dan warga belajar) menyatakan telah menyukai suplemen keterampilan, tetapi suplemen bidang studi yang disusun oleh tutor hanya disukai oleh kurang dari se-

paro responden. Hal ini mencerminkan bahwa prototipa suplemen yang divalidasikan masih memerlukan pembenahan atau revisi. Perlunya revisi prototipa suplemen ditunjang pula oleh pernyataan beberapa responden yang merasa sukar untuk mempelajari prototipa suplemen, walaupun sebagian besar dari mereka menyatakan prototipa suplemen mudah dipalajari.

Berdasarkan hasil validasi tersebut diadakanlah revisi terhadap prototipa suplemen Paket B, baik suplemen bidang studi maupun keterampilan. Jenis suplemen yang dikembangkan terdiri atas enam suplemen bidang studi (matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PMP), serta empat suplemen keterampilan (getuk gedang, selei mangga, manisan mangga muda, dan emping bumbu).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan terhadap temuan yang diperoleh dari lapangan, maka secara keseluruhan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini disusun dalam simpulan sebagai berikut.

1. Daerah yang dijadikan sampel penelitian adalah daerah yang mempunyai karakteristik tertentu yang terdiri dari daerah pertanian yang diwakili oleh Kabupaten Magetan, daerah nelayan yang diwakili oleh Kabupaten Probolinggo, daerah karyawan yang diwakili oleh Kotamadya Kediri, dan daerah lain-lain (campuran) yang diwakili oleh Kabupaten Sidoarjo. Sesuai dengan karakteristik daerahnya, sampel responden warga belajar Kelompok Belajar Paket B terdiri atas warga masyarakat yang mempunyai pekerjaan sebagai petani, nelayan, karyawan, dan lain-lain, di samping juga masih ada yang belum mempunyai pekerjaan. Bahkan di dalamnya da pula pegawai negeri dan perangkat desa yang ingin memperoleh ijazah setara SLTP. Mereka pada umumnya lulusan Sekolah Dasar termasuk lulusan ujian persamaan Sekolah Dasar, di samping ada sebagian kecil yang berasal dari putus Sekolah Lanjutan Tingkat Perama. Ditinjau dari segi usianya, mereka pada umumnya berusia muda, mayoritas 20 tahun ke bawah. Namun juga ada yang berusia lebih dari 20 tahun, bahkan ada yang lebih dari 35 tahun yaitu yang menginginkan ijazah setara SLTP guna kepentingan pekerjaannya.

2. Keterampilan yang diperlukan oleh warga belajar pada umumnya adalah mengolah buah-buahan, di samping ada sebagian kecil yang menginginkan anyaman atau kerajinan dan menjahit. Namun ada juga yang tidak menyatakan pilihan keinginannya dan dalam hal ini mereka diasumsikan bersedia mengikuti pilihan terbanyak.

3. Kesulitan yang dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran Kelompok Belajar Paket B adalah dari segi sarana belajar, antara lain, berupa banyak materi pelajaran yang dirasakan sulit, buku Paket B belum dimiliki secara merata atau keseluruhan, sarana penunjangnya khususnya suplemen juga belum diperoleh warga belajar dan tutor. Cara tutor membelajarkan warga belajar juga belum menerapkan prinsip andragogi sehingga materi pembelajaran kurang mudah diserap oleh warga belajar. Di samping sarana belajar juga ada faktor eksternal yang menjadi kendala pada pelaksanaan program Kelompok Belajar Paket B yaitu keadaan musim. Musim penghujan, musim tanam, atau pun musim panen seringkali merupakan faktor pengahambat dalam pelaksanaan program Kelompok Belajar Paket B. Kecuali faktor penghambat atau kendala tersebut di atas, minat belajar yang cukup besar dari warga belajar merupakan faktor pendorong bagi pelaksanaan program Kelompok Belajar Paket B. Tersedianya dana belajar juga merupakan motivasi yang besar bagi warga belajar untuk mengikuti program Kelompok Belajar Paket B.

4. Suplemen Paket B yang layak diterapkan dalam pelaksanaan program Kelompok Belajar paket B adalah yang mengacu pada hasil identifikasi kebutuhan dan sumber belajar di daerah setempat, sehingga pelaksanaannya akan lebih lancar karena di samping mendapat dorongan minat dari warga belajar, juga didukung oleh potensi atau sumber belajar yang kondusif. Di samping itu, suplemen yang layak diterapkan adalah yang sesuai dengan tingkat penguasaan pengetahuan atau kemampuan warga belajar. Kesesuaian tersebut dapat tercapai dengan mengadakan validasi kancah yaitu validasi yang diadakan terhadap khalayak pemakai dan, dalam hal ini, warga belajar Kelompok Belajar Paket B. Suplemen Paket B yang dikembangkan di dalam penelitian ini terdiri dari suplemen bidang studi dan suplemen keterampilan. Suplemen bidang studi meliputi suplemen untuk mata pelajaran matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PMP. Enam bidang studi itu merupakan bidang studi pokok yang kelak diujikan di dalam ujian SLTP. Suplemen bidang studi diharapkan akan terus menerus dikembangkan

oleh tutor sesuai dengan pokok bahasan yang ada pada tiap buku Paket B, dengan mangacu kepada prosedur pembuatan suplemen seperti yang dikembangkan di dalam penelitian ini. Suplemen keterampilan disajikan dalam bentuk lembar lipat (leaflet), meliputi cara pembuatan atau pembudidayaan getuk gedang, selei mangga, manisan mangga muda, dan emping bumbu. Suplemen ini dikembangkan dengan mengacu pada potensi sumber belajar yang tersedia dan mudah diperoleh di daerah setempat serta murah harganya dan memperhatikan pemasaran, sehingga warga belajar mampu menerapkan dan dapat memperoleh tambahan pendapatan (penghasilan). Suplemen bidang studi dan keterampilan tersebut masih berupa prototipa suplemen, namun telah divalidasikan secara eksternal yang, dalam hal ini, berupa validasi kancah.

Dan saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut Berhubung suplemen Paket B yang dikembangkan ini masih bersifat prototipa, maka mereka perlu diujicobakan lagi untuk mengatahui dan memantapkan keefektifan dan keefisienan dari setiap suplemen yang dikembangkan.

Daftar Pustaka

Anton Priatno (1991). "Pendidikan Pasca UU No. 2 Tahun 1989." Makalah disampaikan pada Temu Wicara Peta Masalah Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Informasi Alocita, 20 Januari 1991, di Hotel Simpang Surabaya.

Anwas Iskandar, dkk, (1991). "Pemberantasan Buta Huruf di Indonesia." Makalah pada Seminar Tindak Lanjut Konperensi Dunia tentang Pendidikan Bagi Semua. Jakarta, 13-15 Maret 1991.

Anwas Iskandar (1992). "Pendidikan Luar Sekolah Dalam Sistem Pendidikan Nasional." Makalah disampaikan pada Seminar dan Temu Kolegial Nasional V di Yogyakarta tanggal 16-17 Januari 1992.

Batubara, Cosmas (1992). "Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Era Globalisasi." Makalah disampaikan pada Seminar dan Temu Kolegial Nasional V di Yogyakarta tanggal 16 - 17 Januari 1992.

Ditjen Diklusepora (1990). *Petunjuk Teknis Program Kejar Paket B.*

Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1988.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0576/U/1990 tentang Pedoman Kejar Paket B.

PP No. 28 Tahun 1989 tentang Pendidikan Dasar.

PP No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah. Diperbanyak oleh Panitia Temu Kolegial Nasional Pendidikan Luar Sekolah di Yogyakarta.

"Sambutan Sekjen Depdikbud" (1992) pada Pembukaan Pelatihan Pembiayaan dan Pengawasan Anggaran Pendidikan Tingkat Kecamatan di Pandaan Jatim (Surabaya Post, 7 Agustus 1992).

Simanjuntak, Payaman (1992). "Ketenagaan Pendidikan Luar Sekolah." Makalah disampaikan pada Seminar dan Temu Kolegial Nasional V di Yogyakarta tanggal 16-17 Januari 1992.

Sudiyarto (1992). "Beberapa Pokok Pikiran Tentang Peranan PLS Dalam Era Globalisasi." Makalah disampaikan pada Seminar dan Temu Kolegial Nasional V di Yogyakarta tanggal 16-17 Januari 1992.

UU. R.I. No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, CV. Dharma Bhakti.

Yusuf Hadimiarso (1986). *Teknologi Komunikasi Pendidikan.* Seri 1, Rajawali, Jakarta.

Pengarang

SUDARTI M ATMAJI dan HERU SUSANTO adalah dosen IKIP Surabaya